

Metode Guru dalam Mengajarkan Komunikasi pada Siswa Tunanetra

Kharisma Ayu Febriana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jalan Babarsari No.2 Tambakbayan, Yogyakarta 55282, Telp. (0274) 485268

Abstract

Human beings in their live are undetached from a communication activity. Through communication, they feel togetherness as a society member. They can also create two ways interaction with their fellow. Without communication, human beings don't know and can't understand each other. Every normal human being can easily describe an object and communicate by sending a message verbally. For they who have physical defect especially in their visual sense or blind, will have difficulty to communicate because their visual sense is related to an understanding of an object concept. The objective of this study is to find how teacher's method in teaching the symbolization toward the blind community in SLB YAAT Klaten. This study used qualitative survey method with the explanation of the descriptive data in which the writer attempted to dig it deeper and the method that didn't find or explain its relationship but figuring the observation directly and describing a symptom based on the facts and how it supposed to be. The descriptive study used an interview technique, and a data gathering technique towards the students and teachers of SLB YAAT Klaten. Based on the symbolic interaction theory, by emphasizing on the relationship between symbol and interaction, and the core of this approach is individual (blind children). The result of this study showed that to overcome the difficulties, the students need the other communication tools by using visual-aid tools, language symbol, and for unsymbolized objects, as the description of colors, and description of some objects that can't be touched because of its hot characteristic, or its far distance, it can be done by a lecturing activity. Characteristic, the fire that is hot, cloud, or the distance of the sky. The symbolization towards the blind students by using the media, visual-aid tool, field trip, environmental socialization, and description would be more effective if the message delivery is through those methods

Keywords: *Blind; Communication; Symbolization*

Abstrak

Manusia dalam hidup mereka tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Melalui komunikasi, mereka merasakan kebersamaan sebagai anggota masyarakat. Mereka juga dapat membuat dua cara interaksi dengan sesama mereka. Tanpa komunikasi, manusia tidak tahu dan tidak bisa memahami satu sama lain. Setiap manusia normal dapat dengan mudah menggambarkan objek dan berkomunikasi dengan mengirim pesan secara lisan. Bagi mereka yang memiliki cacat fisik terutama dalam arti visual atau buta, akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi karena indra visual mereka terkait dengan pemahaman tentang konsep objek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana metode guru dalam mengajarkan simbolisasi terhadap masyarakat tunanetra di SLB YAAT Klaten. Penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif dengan penjelasan data deskriptif di mana penulis berusaha menggali lebih dalam dan metode yang tidak menemukan atau menjelaskan hubungannya tetapi mencari pengamatan secara langsung dan menggambarkan gejala berdasarkan fakta dan bagaimana seharusnya. Studi deskriptif menggunakan teknik wawancara, dan teknik pengumpulan data terhadap siswa dan guru SLB YAAT Klaten. Berdasarkan teori interaksi simbolis, dengan menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dan inti dari pendekatan ini adalah individu (anak buta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi kesulitan, siswa membutuhkan alat komunikasi lainnya dengan menggunakan alat bantuan visual, simbol bahasa, dan untuk objek yang tidak dilambangkan, sebagai deskripsi warna, dan deskripsi beberapa objek yang tidak dapat disentuh karena karakteristiknya yang panas, atau jaraknya yang jauh, dapat dilakukan dengan kegiatan mengajar. karakteristik, api yang panas, awan, atau jarak langit. Simbolisasi terhadap siswa tunanetra dengan menggunakan media, alat bantu visual, *field trip*, sosialisasi lingkungan, dan deskripsi akan lebih efektif jika penyampaian pesan melalui metode tersebut.

Kata kunci: Tunanetra; Komunikasi; Simbolisasi

Pendahuluan

Setiap orang terlepas apapun tujuannya dalam kehidupan, mereka harus menguasai ketrampilan dalam berkomunikasi untuk bertahan hidup.

Komunikasi begitu dibutuhkan bagi setiap aspek kehidupan, karenanya penting bagi seseorang untuk belajar berkomunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif apabila penerima dapat

menginterpretasikan pesan yang diterimanya secara benar. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut seseorang harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi yang efektif.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007:134). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut teoritis interaksi simbolik, (Deddy Mulyana, 2008: 70). Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu (1) Mengetahui dunia di sekitar kita: melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini. (2) Berhubungan dengan orang lain: bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita. (3) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita: bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Simbol- Simbol Signifikan (George Ritzer, 2004:278)

Simbol signifikan adalah sejenis gerakan isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kini sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan; Komunikasi menurut arti istilah itu tidak mungkin terjadi dikalangan semut, lebah, dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ide tidak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol signifikan, meski tidak semua ucapan menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa: “simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi ‘bahasa’. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu” (George Ritzer, 2004: 279).

Anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) seringkali mengalami kekurangan konsep-konsep dasar dan gagal untuk menyatukan komponen-komponen penting informasi dari lingkungan untuk membentuk beberapa konsep. Kesulitan membentuk konsep ini salah satu penyebabnya adalah hilangnya persepsi penglihatan. Dibandingkan dengan persepsi yang lain, persepsi penglihatan lebih banyak diterima oleh manusia.

Konsep adalah simbol atau istilah yang menggambarkan suatu obyek, kejadian, atau keadaan tertentu. Memahami suatu konsep tidak cukup hanya mengenal istilahnya saja. Seseorang dikatakan memahami suatu konsep jika ia dapat mengenal istilah (simbol) nya serta dapat mendeskripsikan apa yang

digambarkan oleh istilah (simbol) tersebut. Misalnya seseorang mengenal istilah 'kursi'. Jika ia memahami konsep kursi, maka dia juga dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kursi yang dimaksud

Berkelainan indera penglihatan atau tunanetra menjadi kendala tersendiri dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*, hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatan untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meski dibantu dengan kaca mata. Bagi anak tunanetra yang memiliki gangguan fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, meliputi dalam perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas, serta perkembangan sosial dan emosi.

Ketika memasuki lingkungan baru selalu menjadi masalah bagi semua anak. Apalagi bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus. Persoalan berat terasa bagi mereka yang baru pertama kali memasuki dunia sekolah. Beragam kesan dan rasa muncul pada dirinya umumnya lingkungan baru yang memberikan rasa tidak nyaman bagi anak tunanetra, bahkan terkadang juga mereka merasa ketakutan yang berlebihan. Anak tunanetra dapat menarik diri, sikap egois, cepat marah, mudah curiga, takut terhadap lingkungan baru, apabila dirinya merasa kurang nyaman. Anak tunanetra kurang dapat melakukan interaksi sosial, hal ini pastinya menjadi persoalan bagi guru, orang tua, dan teman di sekelilingnya, maka dibutuhkan metode guru dalam membantu siswa tunanetra untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Pada percakapan yang terjadi antara sesama penyandang tunanetra di SLB Tunanetra Trunuh Klaten, benar-benar digunakan secara utuh, namun tidak menutup kemungkinan pemakaian

bahasa isyarat. Dalam hal ini, bahasa verbal berfungsi sebagai media komunikasi yang utama bagi anak tunanetra. Pada penderita tunanetra dengan kurangnya fungsi pendengaran mereka tidak dapat menguasai bahasa dengan baik, karena bahasa verbal yang mereka kuasai sangatlah terbatas sekali. Tidak dapat dipungkiri mereka miskin dalam bahasa dan perkembangan kosa kata, untuk itu guru di SLB Tunanetra Trunuh Klaten secara tidak langsung akan membentuk sebuah metode dalam berkomunikasi antara sesama penyandang tunanetra dan guru mereka, yang berfungsi untuk menyamakan simbolisasi dan persepsi antara guru dan siswa sehingga akan mempermudah tunanetra untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Guru di SLB Tunanetra Trunuh Klaten menggunakan metode komunikasi dalam mengajarkan simbolisasi agar menjadi lebih efektif dengan tujuan lawan bicara dapat lebih mengenal satu sama lain dengan adanya prosedur tersebut. Menciptakan simbolisasi dengan guru dalam proses komunikasi antara guru dan siswa di SLB Tunanetra, Trunuh Klaten dan sesama penyandang tunanetra merupakan suatu fenomena yang sangat menarik.

Simbolisasi guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode pengajaran yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya, seperti dengan alat peraga, melatih mobilitas dan orientasi siswa. Sehingga kegiatan belajar termasuk tenaga pengajar, yaitu guru SLB Tunanetra Trunuh Klaten, menyesuaikan dengan keberadaan murid-murid berkebutuhan khusus. Karena itu dibutuhkan metode pembelajaran materi dapat tersampaikan secara merata pada semua anak didiknya. Bila dalam sekolah normal siswa belajar dengan cara melihat tulisan yang tertulis di papan tulis dan dengan membaca buku. Namun hal ini berbeda dengan siswa SLB yang ketika belajar di kelas. Ia harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru dan dengan penuh konsentrasi untuk menghafalnya baik-baik.

Sehingga dengan keterbatasan anak tunanetra yang tidak dapat melihat, guru harus menciptakan simbolisasi yang sama dengan siswa, sehingga pesan yang di sampaikan memiliki persepsi yang sama. Guru harus memastikan bahwa semua siswa berkebutuhan khusus, sudah memahami penjelasan dengan baik. Mendampingi ketika anak-anak tunanetra belum dapat menerima materi dengan baik.

Program bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan metode simbolisasi di sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan anak tunanetra dapat diberikan guru dalam bentuk bimbingan untuk mengenal situasi sekolah, baik dari sisi fisik bangunan maupun dari sisi interaksi orang per-orang. Menumbuhkembangkan perasaan nyaman, aman, dan senang dalam lingkungan barunya. Melatih kepekaan indera- indera tubuh yang masih berfungsi sebagai bekal pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik. Menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam berkomunikasi dan melakukan kontak. Melatih mobilitas anak untuk mengembangkan kontak-kontak sosial yang akan dilakukan dengan teman sebaya.

Dengan kurikulum pendidikan dan pelatihan simbolisasi melalui metode yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing anak ternyata sangat membantu proses pendidikan anak yang optimal. Melalui metode guru dalam membantu siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya, siswa dapat belajar dengan maksimal sehingga mempunyai kemampuan lebih baik dalam berkomunikasi, karena pendidikan bagi penyandang tunanetra idealnya diberikan dalam bentuk serangkaian metode pengajaran yang efektif dan interaktif untuk membantu mereka mengatasi kebutuhan khususnya.

Salah satu hal yang merupakan konsep penanganan anak tunanetra melalui latihan dan guru khusus dengan menggunakan program yang terstruktur secara khusus yang mendorong

penderita untuk mampu belajar, maka penderita tunanetra dapat belajar mengfungsikan pembelajarannya di rumah dan di tempat lain. Anak-anak tunanetra dibimbing mendekati kehidupan normal, sehingga memiliki jiwa yang mandiri dan rasa percaya diri untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai metode guru dalam membantu siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra Trunuh Klaten, untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bersifat kualitatif dengan pemaparan data deskriptif dimana peneliti berusaha menggali lebih dalam dan merupakan metode yang di dalam penelitiannya menggambarkan pengamatan secara langsung dan melukiskan gejala berdasarkan fakta - fakta yang ada atau sebagaimana adanya, penelitian deskriptif ditujukan untuk: mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1998: 24-25).

Dalam penelitian ini banyak membahas mengenai bagaimana metode guru dalam membantu siswa tunanetra untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya, dan bagaimana siswa SLB Tunanetra Trunuh Klaten mempersepsikan informasi yang diterima dengan keterbatasan alat indra. Maka dari itu peneliti akan membuat beberapa patokan unit yang akan dianalisis,

Tabel 1. Unit-Unit Patokan yang Akan Dianalisis

No.	Unit	Analisis
1	Kode isyarat	Penggunaan komunikasi verbal
2	Persepsi	Menganalisis isi pesan, menganalisis makna pesan, menganalisis cara penyampaian pesan
3	Cara membangun persepsi	Menganalisis penyampaian pesan.

Sumber: Analisis Penulis

hal ini dilakukan guna mempermudah peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan dan agar tidak keluar dari permasalahan yang akan dibahas. Beberapa unit patokan yang akan dianalisis di lapangan dijelaskan pada Tabel 1.

Subjek penelitian yaitu komunikasi anak tunanetra Trunuh Klaten, yang berada di Sekolah Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak-anak Tuna (SLB YAAT) Tunanetra Trunuh Klaten, Siswa tunanetra ini beranggotakan kurang lebih berjumlah 40an orang dari beberapa kelas.

Sedangkan objek penelitian yang akan digali yaitu mengenai bagaimana metode guru dalam membantu siswa tunanetra untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya, dan bagaimana siswa tunanetra mendiskripsikan sebuah objek benda atau informasi dengan keterbatasan alat indera penglihatan, di SLB Tunanetra Trunuh Klaten.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Data Primer: yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden, responden yang dimaksud yaitu komunitas tunanetra yang berada di SLB tunanetra Trunuh Klaten. Dan (b) Data Sekunder: yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka seperti buku, maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian disamping sumber primer yang berupa wawancara atau angket.

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Observasi Non Partisipan, yakni dalam melakukan proses

pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan melakukan pengamatan namun observer tidak mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

Peneliti terjun langsung untuk mengamati, mencermati, dan melakukan pencatatan tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan siswa tunanetra Trunuh Klaten. Namun tidak secara detail. Misalnya saja peneliti hanya akan mengamati saat bagaimana proses membaca dengan huruf braille, atau mereka mengenali benda dengan alat peraga, sehingga akan mengetahui bagaimana para tunanetra dapat berkomunikasi dengan baik seperti orang normal pada umumnya.

Observasi non partisipan ini peneliti akan berusaha untuk membina hubungan yang baik dengan semua anggota komunitas tunanetra agar peneliti dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Namun peneliti tidak akan secara langsung terlibat dengan kegiatan keseharian subjek mulai dari bangun tidur hingga menjelang akan tidur lagi. Sehingga hanya melakukan pengamatan secara non partisipan.

Wawancara secara langsung dengan responden tentang bagaimana proses encoding dan decoding yang terjadi hingga membentuk lambang komunikasi yang dapat dimengerti. Proses encoding, bagaimana komunitas tunanetra dalam mengubah pesan yang berupa bahasa isyarat / verbal, dan mendiskripsikan ke dalam bentuk lambang komunikasi sehingga dapat dimengerti oleh komunitas. Sebaliknya decoding yaitu bagaimana komunitas ini merubah lambang komunikasi kembali yang berupa bahasa isyarat sehingga dapat dimaknai oleh komunitas. Proses wawancara dilakukan dengan kondisi komunitas tersebut memiliki keleluasaan berbicara maupun bercerita. Wawancara dilakukan dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar tunanetra Trunuh Klaten, agar data tersebut dapat akurat.

Studi Pustaka, Penggunaan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian, literatur yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu buku, surat kabar, majalah, internet, dan literatur lainnya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lainnya sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Moleong, 2003 :3). Penganalisaan data hasil penelitian ini memakai metode analisa deskriptif kualitatif yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Analisis data deskriptif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan sesuai, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2003 :4).

Validitas adalah kebenaran dan kejujuran dalam sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang peneliti berikan, maka penulis menggunakan teknik triangulasi.

Peneliti mencoba melakukan validitas tulisan ini untuk mempertinggi kredibilitas hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan cara:

Teknik triangulasi, teknik data ini digunakan untuk keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding suatu data. Teknik triangulasi ini dibedakan menjadi empat macam, disesuaikan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

observasi di lokasi penelitian. Dan wawancara dengan para guru dan siswa SLB Tunanetra YAAT Klaten, kemudian dari hasil observasi dilapangan dibandingkan dengan hasil wawancara dari ahli komunikasi simbolik.

Hasil yang didapat bisa diharapkan mempunyai kesamaan pendapat, pandangan, atau pemikiran. Karena yang terpenting adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Moleong, 2000:178). Penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini adalah dengan membandingkan alat hasil wawancara dengan situasi penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini siswa mengaku guru di SLB pada umumnya selalu menggunakan bahasa isyarat di saat melakukan kegiatan belajar mengajar, ketika berkomunikasi dengan siswa tunanetra. Hal ini merupakan salah satu metode guru dalam membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya, disebabkan bahasa isyarat merupakan bahasa satu-satunya yang penting untuk di ketahui anak tunanetra, yakni dengan menulis huruf braille, dan hanya pada guru-guru mereka dapat belajar bahasa isyarat, menurut Bella (siswi kelas 2 SMP di SLB YAAT Klaten) yang telah fasih menulis dan membaca huruf braille. Karakteristik tunanetra berdasarkan karakteristik Akademik. Selain mempengaruhi perkembangan kognitif, ketunanetraan juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, sebagian besar anak dengan hambatan penglihatan menggunakan berbagai media dan alat alternatif untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, dengan mempergunakan braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, anak tunanetra tanpa kecacatan tambahan dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis seperti teman-temannya yang dapat melihat.

Alasan lain guru menggunakan bahasa isyarat, karena dengan bahasa braille mempermudah siswa tunanetra untuk mendapatkan informasi, dan komunitas total dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa isyarat (huruf braille) di SLB sangatlah penting dan diajarkan oleh setiap siswa, karena semua mata pelajaran yang diajarkan di SLB menggunakan huruf braille, seperti menggunakan LKS braille, disetiap mata pelajaran, seperti bahasa indonesia, matematika, IPS, dan IPA. Penggunaan bahasa isyarat di SLB sebagai komponen penting dari keseluruhan komunikasi yang dilakukan.

Penggunaan bahasa isyarat yang sangat terbatas oleh guru di tingkat SLB membuat para siswa terkadang kesulitan untuk belajar bahasa isyarat tersebut. Sehingga guru harus mengajarkan secara intensif, bahasa isyarat kepada siswanya. Selain itu juga kemampuan siswa yang berbeda-beda mengharuskan guru untuk lebih sabar dalam mengajarkan bahasa isyarat kepada masing-masing siswa.

Penggunaan bahasa isyarat di sekitar lingkungan rumah, hampir jarang dilakukan oleh anak tunanetra, karena sebagian besar dari mereka mengaku kesulitan mencari teman baik di sekitar lingkungan rumah. Adanya anggapan bahwa para tunanetra lebih sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti telah melekat di sebagian masyarakat, teman mereka kebanyakan tidak lebih dari 4 orang karena mereka kesulitan mencari teman dengan terkadang mengalami perbedaan persepsi dan sulit berkomunikasi.

Pengalaman mereka masuk di SLB membuat mereka lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan sesama tunanetra dan orang normal di lingkungan sekolah, maupun masyarakat di sekitar lingkungan sekolah mereka. Tetapi ada sebagian anak tunanetra yang memiliki banyak teman di sekitar lingkungan rumah selain keluarga dan teman-temannya yang di sekolah. Karena anak tersebut masih memiliki

siswa penglihatan sehingga masih dapat sedikit demi sedikit memahami konsep objek/benda, dan lebih mudah untuk di ajak berkomunikasi.

Bagi anak tunanetra yang memiliki teman di sekitar lingkungan rumah biasanya mereka sangat pintar dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, Namun bagi anak tunanetra yang mengalami buta total, mereka tidak memiliki konsep yang jelas dalam persepsi mereka sehingga cenderung lebih sulit dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, dan tidak sepenuhnya bisa menangkap isi pembicaraan yang dilakukan oleh orang normal. Bila terus berlangsung akan mengakibatkan kesalahan pemahaman sehingga bila anak tunanetra sedang berkomunikasi dengan orang normal dan tidak mengetahui apa yang saling dibicarakan maka mereka akan melakukan perabaan dengan indera peraba mereka, yakni tangan dan kaki.

Hal ini sangat penting karena dengan rabaan merupakan satu-satunya cara berkomunikasi yang akan di gunakan pada saat anak tunanetra tidak mengerti isi pembicaraan yang sedang mereka lakukan dan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti. Misalnya ketika lawan bicara (orang normal) membicarakan tentang gunung, kepada anak tunanetra, sedangkan anak tunanetra belum pernah melihat bentuk gunung, maka anak normal tersebut dapat membuat bentuk segi tiga dengan sobek kertas, agar anak tunanetra dapat merabanya dengan tangan, dan memiliki persepsi atau paling tidak konsep awal tentang sebuah gunung.

Sebagian responden/ anak tunanetra mengatakan bahwa, penggunaan bahasa isyarat banyak digunakan dengan teman di sekolah dan guru. Hal ini disebabkan minimnya pergaulan informasi di lingkungan masyarakat sehingga notabennya mereka tidak mempunyai banyak teman di lingkungan rumah. Karena pada dasarnya anak tunanetra nyaman dan merasa cepat mengerti isyarat yang dilakukan sesama penyandang tunanetra di yang di ajarkan di SLB, daripada dengan orang normal. Seperti penggunaan huruf braille yang di ajarkan

guru di sekolah, Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa isyarat juga sering digunakan dengan orang normal walaupun komunikasi yang berlangsung tidak lancar karena keterbatasan bahasa yang dimiliki.

Metode Guru Dalam Mengajarkan Simbolisasi

Metode komunikasi yang dilakukan guru bagi siswa SLB, pastilah berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran utama yang harus diciptakan setelah proses pembelajaran selesai. Metode dan pendekatan yang tepat untuk mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan hal yang harus diperhatikan ketika merancang suatu rencana pembelajaran. SLB YAAT Klaten memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah normal pada umumnya, untuk tingkatan Sekolah Dasar, adanya pelajaran Mate-matika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk tingkatan SMP, adanya pelajaran Mete-matika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa. Seperti layaknya sekolah pada umumnya, hanya saja metode yang digunakan guru dalam mengajar anak tunanetra, berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektifitas serta efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar

yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian maka seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat memilih antara media yang cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.

Metode yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam menciptakan simbolisasi, sehingga dengan mudah dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, yaitu bagaimana cara guru menyamakan simbol-simbol yang dia pikirkan, dan akhirnya memiliki makna yang sama dengan apa yang dipersepsikan siswa tunanetra. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan binatang gajah, maka tugas guru adalah bagaimana siswa memiliki simbol atau persepsi yang sama dengan apa yang dijelaskan guru, sehingga banyak metode yang dapat guru lakukan untuk menjelaskan binatang gajah kepada siswa tunanetra, misalnya dengan metode karyawisata ke kebun binatang secara langsung, atau hanya sekedar dengan alat peraga lalu siswa merabanya.

Berdasarkan observasi penulis di SLB YAAT Klaten. Berikut metode-metode yang dilakukan guru SLB YAAT Klaten dalam mengajarkan simbolisasi untuk membantu siswa tunanetra berkomunikasi dengan lingkungannya, yakni:

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menyampaikan simbol-simbol yang sama kepada siswa melalui berbagai metode ceramah, dengan menyampaikan pesan yang inovatif, kreatif dan menarik bagi siswa tunanetra. Guru menciptakan suasana kelas dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa, metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Metode ceramah dipakai pada

pengajaran matematika. Misalnya saja siswa dijelaskan tentang bagaimana menghitung penjumlahan dan perkalian, lalu guru kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya. Hasil wawancara tgl 4 Februari 2011, oleh Ibu Yayuk, Guru Matematika di SLB Tunanetra YAAT Klaten menjelaskan: “Biasanya saya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang siswa saya ajak untuk tanya jawab. Sehingga siswa menjadi aktif dan ikut terlibat dalam pembelajaran matematika tersebut.”

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan jelas dan konkrit dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunanetra.

Metode Pengajaran Menggunakan Alat Peraga

Berbagai macam alat peraga yang digunakan guru untuk membantu siswa tunanetra menciptakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dan juga untuk menyamakan persepsi. Alat pendidikan khusus anak tuna netra antara lain: reglet dan pena, mesin ketik braille, komputer dengan program braille, printer braille, abacus, calculator bicara, kertas braille, penggaris braille, dan kompas bicara. Sedangkan alat bantu pendidikan bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran, sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf braille, sebagai sumber belajar diantaranya talking books (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, kamus bicara.

Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa. Penggunaan media atau alat peraga sebagai metode guru dalam membantu siswa tunanetra berkomunikasi dengan lingkungannya merupakan cara yang efektif, selain itu juga dapat membantu siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan guru di sekolah.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Siswa tunanetra berbeda kondisinya dengan tunanetra, begitu pula dengan siswa normal, semua siswa memiliki kekhususan dalam melakukan pembelajaran. Siswa tunanetra mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni geografi, siswa dapat menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang bisa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan. Di sini pengalaman kinestetis memegang peranan penting. Dengan rabaan anak tunanetra bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa mengerti halus kasarnya (teksture) dan daya lenting (elastisitas) serta berat ringannya suatu benda.

Sebagai contoh, ketika media peta timbul digunakan siswa untuk mengenal konsep ruang yang dijelaskan dalam pelajaran geografi, dimungkinkan siswa akan mengalami kesulitan memahami pelajaran sejarah tersebut melalui cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya konsentrasi dan ketertarikan siswa tersebut. Pada saat siswa tunanetra meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra.

Sehingga dengan media peta timbul ini akan meningkatkan ketertarikan siswa pada pelajarannya. Lebih jauh lagi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan pelajaran lainnya, diharapkan guru bisa memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi yang diajarkan.

Metode Belajar Dengan Musik dan Radio

Anak tunanetra dengan keterbatasan mereka yang tidak dapat melihat, maka ia akan menfokuskan indera pendengaran dan indera peraba mereka. Sehingga tidak heran jika sebagian siswa di SLB YAAT Klaten, menggemari hobi mendengarkan musik, dan mendengarkan radio sebagai salah satu alasan digunakannya radio untuk salah satu misi pendidikan, tidak lain karena radio adalah salah satu media yang memegang prinsip komunikatif didalamnya. Selain itu, radio dapat mempengaruhi imajinasi pendengar dibandingkan dengan media lain seperti televisi.

Hasil wawancara tgl 5 Februari 2011, oleh Ibu Siti Fatimah, guru kelas 3 SD menjelaskan bahwa: "Media radio dapat dijadikan sebagai penyampaian materi pelajaran IPA yaitu energi panas matahari, dengan mengatur format pemilihan *back sound* musik, durasi serta proses perekaman. Karena untuk Tunanetra, dalam hal ini pemilihan musik sebagai *back sound* memegang peranan yang cukup penting dalam memperkuat tema yang ada serta membuat imajinasi siswa semakin nyata. Sesekali dimasukkan selingan bunyi bel kereta api, bunyi teko pemasak air yang mendidih, bahkan tidak jarang ketika pelajaran bahasa Jawa, dimasukkan musik etnik seperti gamelan."

Bahkan salah satu guru, Bapak Subagio yang membawa materi IPS, ia juga menggunakan media radio ketika mengajar keragaman pulau di Indonesia. Ketika kaitannya dengan keragaman pulau di Indonesia, pemilihan musik sangatlah khusus. Misal, karena membahas Jawa Tengah maka musik yang digunakan adalah gamelan, dan begitu seterusnya.

Hasilnya, ketika dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan media radio, Siswa SLB YAAT Klaten, mereka mendengarkan dengan teliti, bahkan sesekali mereka tersenyum kecil. Terakhir ketika dilakukan diskusi kepada siswa, semua pertanyaan yang diajukan (kaitannya dengan materi), terjawab dengan mudah. Salah satu diantara mereka mengaku lebih bisa menikmati dan menangkap materi karena terdapat selingan

musik yang mendukung. Bahkan saat ini metode ini digunakan pada hampir setiap mata pelajaran yang ada, dan tidak jarang siswa diikuti sertakan dalam proses perekaman maupun sebagai *annaouncer* agar teman-teman mereka yang mendengarkan lebih dapat merespon.

Metode Belajar dengan Media Komputer

Melalui aplikasi JAWS inilah pengguna komputer tunanetra semakin memperluas pengetahuan dalam mengaplikasikan komputer. Lebih dari itu, tunanetra dapat mengoperasikan berbagai pengolahan kata, pengolahan data, spreadsheet, aplikasi pembuat musik, multimedia, messenger, bahkan berselancar di internet dan mendesain situs ini. Bahkan para tunanetra juga dapat bercakap-cakap via messenger, burn CD/DVD, melakukan konversi audio/video, dan belajar bahasa pemrograman seperti visual basic dan visual. Sebelumnya Eko Ramaditya pada tahun 2003, telah mendapatkan rekor MURI untuk kategori blog pertama di Indonesia yang dibuat oleh seorang tunanetra. Dengan penghargaan diatas, merupakan sebuah bukti bahwa anak tunanetra tidak dapat dipandang sebelah mata.

Metode pengajaran guru dengan mengikutsertakan siswa ke dalam berbagai kegiatan baik musik, IT, dan sebagainya, di rasa sangat efektif dan siswa akan mudah untuk mempelajarinya dengan model alat bantu komputer. Sangat membantu anak tunanetra untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, dan pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Metode Karyawisata

Dengan metode karyawisata, guru mengajak peserta didik ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajari sesuatu dalam rangka suatu pelajaran di sekolah. Metode karyawisata berguna bagi peserta didik untuk membantu memahami kehidupan riil dalam lingkungan dengan segala masalahnya.

Sekolah SLB YAAT Tunanetra Klaten, setiap 6 bulan sekali memiliki program, yakni wisata bersama, ke beberapa objek wisata, dengan didampingi guru mereka, siswa-siswa SLB ini telah mengunjungi beberapa objek wisata di Jawa Tengah, seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Kebun Binatang Jogja, Pantai Parangtritis, Wahana Bermain di Jawa Timur, dan sebagainya. Kegiatan ini menjadi program rutin yang wajib dilaksanakan sekolah, dan diikuti seluruh siswa dari TK, SD, hingga siswa SMP. Dana untuk membiayai kegiatan ini di tanggung oleh sekolah dari dana bantuan pemerintah.

Kegiatan ini diharapkan siswa dapat memahami secara langsung tentang seperti apa bentuk candi, dan bentuk binatang gajah. Melalui indera rabaan, mereka dapat berinteraksi langsung dengan objek yang ada, di damping dengan guru-guru mereka dan di berikan penjelasan mengenai apa bentuk gajah atau bentuk ular, siswa tunanetra diharapkan memiliki diskripsi atau bayangan di dalam imajinasi mereka tentang bentuk ular atau gajah dengan indera rabaan mereka. Sehingga tidak hanya belajar di dalam kelas menggunakan alat peraga, namun siswa di ajak terjun langsung untuk dapat merasakan dan melakukan interaksi dengan objek tersebut.

Hasil wawancara tanggal 7 februari 2011, oleh salah seorang siswi, Anita, siswa kelas 1 SD menjelaskan: "Saya sudah 2 kali mengikuti kegiatan karyawisata di sekolah ini, dan saya paling senang saat liburan ke pantai parangtritis, karena dapat bersentuhan langsung dengan ombak, rasanya air nya dapat bergerak menghampiri saya, anginnya sangat kencang, dan kaki saya dapat merasakan pasir yang lembut. Waktu itu saya bersama teman-teman bergandengan tangan dan bermain bersama ombak di pantai."

Hal ini juga diharapkan melalui pengalaman-pengalaman siswa mengunjungi objek-objek wisata. Siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih, dengan pengalamannya mengunjungi berbagai objek wisata, siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik terhadap lingkungannya.

Metode Diskripsi

Tidak semua yang ada di sekitar lingkungan dapat di komunikasikan dengan alat peraga. Bagi siswa tunanetra kekurangan rabaan dibatasi oleh jarak jangkauan yang pendek, hanya sepanjang tangannya. Meskipun tidak tergantung kepada adanya cahaya, akibatnya benda-benda yang jauh tidak dapat dikenal, atau benda-benda yang terlalu besar sulit untuk dikenali. Demikian pula benda-benda yang tidak mungkin diraba tetapi tidak dikenalnya dengan baik karena sifatnya. Misalnya, anak tunanetra tidak bisa mengenal bentuk api karena panasnya. Selain itu juga bentuk awan, langit, warna, bahkan kata cantik, tampan, sangat sulit di diskripsikan siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusuf (siswa kelas 5 SD) menjelaskan bahwa ia akan terbayang penyiar yang "cantik", "seksi" bahkan "sensual" ketika hanya dengan mendengar suaranya yang indah, enak, merdu. Padahal kenyatannya belum tentu demikian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra memiliki daya imajinasi di dalam pikirannya, dan lebih memiliki kepekaan melalui indera pendengaran dalam mengimajinasikan suatu objek yang bersifat relatif.

Sering juga ketika siswa tunanetra mendengarkan radio, ia merasa bahwa penyiar berada dalam daerah bencana karena yang ia mendengar suara angin yang besar dan halilintar dalam siaran yang didengarnya. Padahal hal tersebut hanyalah hasil atau rekayasa yang ditimbulkan dari permainan efek komputer belaka.

Prinsip yang demikian inilah yang mencoba dibawa kedalam format pengajaran SLB Tunanetra YAAT Klaten. Terlebih, biasanya seseorang (murid) yang mengalami keterbatasan penglihatan akan memusatkan pikiran mereka melalui indra pendengaran. Oleh karena itu lewat radio dirasa cukup efektif untuk menjangkanya.

Persepsi warna adalah juga khas kemampuan penglihatan. Oleh karenanya, tidak mungkin dapat diganti indera lain untuk mengerti tentang warna. Dengan demikian,

anak tunanetra tidak mungkin memiliki konsep warna yang sebenarnya. Anak tunanetra akan mengembangkan pengertiannya tentang warna secara verbal misalnya, emas dapat diketahui berwarna kuning karena ia pernah mendengar dari orang lain bahwa emas berwarna kuning.

Hasil wawancara tgl 8 februari 2011 oleh Indra, siswa kelas 4 SD di SLB YAAT Klaten menjelaskan: “Saya tidak tahu tentang konsep warna itu seperti apa, karena belum pernah melihat dan tidak memiliki bayangan tentang konsep warna, namun bagi saya itu tidak masalah, yang penting saya mengetahui jenis-jenis warna dari penjelasan ibu guru, lalu saya hafalkan.”

Siswa tunanetra yang sejak lahir tidak dapat melihat, justru tidak memiliki beban sama sekali, karena ia tidak memiliki konsep warna sebelumnya, namun bagi siswa yang mengalami buta total karena kecelakaan, ia telah memiliki konsep warna sebelumnya, karena pernah di ajarkan waktu ia masih dapat melihat, sehingga terkadang timbul rasa depresi. Namun guru berusaha mengalihkan perhatian siswa tersebut kelain objek.

Hasil dan Pembahasan

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007:134). Mereka mengatakan bahwa “individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain”. Dalam hal ini anak tunanetra adalah sebagai individu yang paling penting untuk dijadikan objek penelitian, dimana anak tunanetra memiliki keunikan tersendiri, yakni dengan keterbatasan alat indera penglihatan mereka, namun mereka dapat mempersepsikan suatu benda atau objek berdasarkan imajinasi mereka sendiri dan dapat melakukan komunikasi secara baik dengan orang normal pada umumnya.

Menurut teoritis interaksi simbolik, (Deddy Mulyana, 2008: 70). Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan

menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik diajarkan oleh guru di SLB YAAT Klaten, karena dengan seringnya guru dan siswa melakukan komunikasi tatap muka, dan sering bertemu dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas, menjadikan teori ini cukup efektif dalam membantu siswa tunanetra berkomunikasi dengan lingkungannya.

Anak tunanetra berusaha memahami objek yang ada di sekitarnya melalui simbol-simbol yang di ajarkan guru dalam membantu mereka berkomunikasi dengan lingkungannya. Sebagai contoh, ketika anak tunanetra mengenal “baju”, guru harus menyamakan makna yang dimilikinya kepada anak tunanetra, bawasanya baju merupakan pelindung tubuh, terbuat dari kain, harus dipakai oleh manusia, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran tubuh pemakai, simbol-simbol tersebut harus dipahami betul oleh anak tunanetra, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Keseluruhan masyarakat adalah lebih dulu daripada bagian (individu). (George Ritzer, 2004:272). Menurut Ritzer, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika maupun secara temporen. Individu yang berfikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Anak tunanetra akan dibentuk sikap dan kharakter secara psikologi oleh kelompok dimana ia berada, yakni di Sekolah Luar Biasa, Trunuh Klaten. Dengan melakukan kegiatan yang ada di SLB Tunanetra, seperti adanya sebuah aturan atau tata tertib yang berlaku di SLB Trunuh

Klaten, sehingga siswa dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ketika anak tunanetra diajarkan untuk dapat mengenakan baju sendiri atau mandi sendiri, ini merupakan kegiatan yang sangat positif bagi siswa dan menjadikan pribadi yang berfikir, untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik baginya (George Ritzer, 2004:274). Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah dorongan hati/impuls yang meliputi “stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.

Rasa panas karena sedang terjadi kebakaran adalah contoh yang tepat dari impuls. Aktor (anak tunanetra) secara spontan dan tanpa pikir memberikan reaksi atau impuls untuk berlari menghindari karena ia tidak dapat melihat kondisi apa yang harus ia lakukan, tetapi aktor (manusia normal) yang dapat melihat (tidak cacat) lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat (misalnya, memadamkan api atau menghubungi pemadam kebakaran). Dalam berpikir tentang reaksi, manusia normal tidak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan dimasa depan.

Persepsi. (George Ritzer, 2004:274), Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulus dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar. Anak tunanetra yang mereka dapat berpikir secara baik, sehingga mereka tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar. Artinya bahwa anak-anak tunanetra juga dapat secara aktif untuk memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan, mana yang dapat mereka terima. Misalkan ada beberapa jenis minuman, ada yang berbau dan yang tidak,

ada yang berasa pahit, dan manis. Diantara dua jenis minuman yakni jamu dan sirup manis, anak tunanetra akan mengenali ciri-ciri objek tersebut dengan indera penciuman mereka dan indera perasa. Setelah itu ia baru bisa memastikan minuman mana yang akan dipilih dan diminum.

Tahap ketiga adalah manipulasi (*manipulation*). Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah manipulasi objek atau pengambilan tindakan berkenaan dengan objek itu (George Ritzer, 2004:275). Anak tunanetra di SLB YAAT Klaten ketika mereka baru mengenal orang baru, maka ia mula-mula hal yang harus dilakukan adalah (Salam, Sapa, Sentuh) atau sering di singkat 3S. Kegiatan salam, sapa, dan sentuh dilakukan secara bersamaan untuk memudahkan anak tunanetra mengenali orang. Yakni dengan mengajaknya berkenalan dengan indera peraba yakni berjabat tangan, menyebutkan nama, dan dengan mengajak ngobrol untuk mengenal lebih dekat, mereka dapat secara mental menguji apakah orang tersebut layak untuk dijadikan teman atau tidak.

Berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk menjadikan teman (atau tidak) dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan/ konsumsi, atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya (George Ritzer, 2004:276). Anak tunanetra di SLB YAAT Klaten akan menjadikan orang yang baru dikenal sebagai teman atau tidak, tergantung dari bagaimana komunikasi yang terjalin diantara keduanya, apabila anak tunanetra merasa nyaman dengan lawan bicaranya maka secara otomatis akan dijadikan teman, namun apabila anak tunanetra tidak memiliki rasa nyaman ketika orang yang baru dikenal menyebutkan kata “disana, disini” hal tersebut menjadi kendala komunikasi, sehingga anak tunanetra akan sulit mendiskripsikan kata-kata yang di ucapkan lawan bicara, dan memutuskan untuk tidak dijadikan teman,

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Anak tunanetra dimana mereka tidak dapat menggunakan indra penglihatan, sehingga isyarat suara adalah hal yang penting bagi mereka untuk mendapatkan informasi dari luar dan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Salah satu metode pengajaran di SLB YAAT Klaten, adalah menggunakan media audio, yakni radio adalah salah satu media yang memegang prinsip komunikatif didalamnya. Selain itu, radio dapat mempengaruhi imajinasi pendengar dibandingkan dengan media lain seperti televisi.

Hasil wawancara tgl 5 Februari 2011 di SLB YAAT Klaten oleh Ibu Siti Fatimah, guru kelas 3 SD menjelaskan bahwa: "Media radio dapat dijadikan sebagai penyampaian materi pelajaran IPA yaitu energi panas matahari, dengan mengatur format pemilihan *back sound* musik, durasi serta proses perekaman. Karena untuk Tunanetra, dalam hal ini pemilihan musik sebagai *back sound* memegang peranan yang cukup penting dalam memperkuat tema yang ada serta membuat imajinasi siswa semakin nyata. Sese kali dimasukkan selingan bunyi bel kereta api, bunyi teko pemasak air yang mendidih, bahkan tidak jarang ketika pelajaran bahasa Jawa, dimasukkan musik etnik seperti gamelan."

Bahkan salah satu guru, Bapak Subagio yang membawa materi IPS, ia juga menggunakan media radio ketika mengajar keragaman pulau di Indonesia. Ketika kaitannya dengan keragaman pulau di Indonesia, pemilihan musik sangatlah khusus. Misal, karena membahas Jawa Tengah maka musik yang digunakan adalah gamelan, dan begitu seterusnya.

Hasilnya, ketika dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan media radio, Siswa SLB YAAT Klaten, mereka mendengarkan dengan teliti,

bahkan sesekali mereka tersenyum kecil. Terakhir ketika dilakukan diskusi kepada siswa, semua pertanyaan yang diajukan (kaitannya dengan materi), terjawab dengan mudah. Salah satu diantara mereka mengaku lebih bisa menikmati dan menangkap materi karena terdapat selingan musik yang mendukung. Bahkan saat ini metode ini digunakan pada hampir setiap mata pelajaran yang ada, dan tidak jarang siswa diikuti sertakan dalam proses perekaman maupun sebagai *annaouncer* agar teman-teman mereka yang mendengarkan lebih dapat merespon.

Selain itu juga anak tunanetra ketika mendapatkan penjelasan dari guru tentang binatang angsa atau hutan belantara yang dihuni banyak binatang buas, maka dalam hal ini guru mendiskripsikan dan menyampaikan penjelasan mengenai hutan, pepohonan, dan binatang, menggunakan bahasa verbal, dan inilah salah satu metode yang digunakan guru untuk memberikan gambaran kepada anak tunanetra, selain menggunakan alat peraga (Mead, dalam George Ritzer 2004:279) Bahkan menyatakan "berpikir adalah sama dengan berbicara dengan orang lain". Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri. Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik, Artinya orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra di SLB Trunuh Klaten, tidak menjadikan kendala untuk mendapatkan informasi dan komunikasi dengan lawan bicara. Mereka tetap dapat melakukan komunikasi dengan bahasa, namun yang menjadi masalah disini adalah persepsi yang tidak sama antara komunikan dan komunikator. Dimas (siswa SLB Trunuh Klaten) ketika Dimas melakukan komunikasi dengan guru (orang normal) tentang lahar dingin yang terjadi di gunung merapi, maka akan terjadi perbedaan dalam mendiskripsikan

bagaimana lahar dingin itu terjadi. Guru dengan penglihatan yang normal maka akan mudah mendeskripsikan bagaimana terjadinya lahar dingin di gunung berapi. Namun bagi Dimas yang memiliki keterbatasan fisik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan bagaimana terjadinya lahar dingin, dan seperti apa gunung berapi, maka ketika guru dan Dimas berkomunikasi dengan bahasa maka akan terjadi perbedaan persepsi di antara mereka berdua.

Konsep diri merupakan dasar dari perilaku seseorang, oleh karena itu konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari individu (Rakhmat, 2005: 105). Dengan adanya konsep diri yang positif maka individu akan dapat melihat kelebihan dan kelemahan dirinya, mempunyai harga diri yang sesuai serta memiliki identitas diri yang jelas sehingga individu akan peka terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Konsep adalah simbol atau "istilah" untuk menjelaskan suatu objek atau peristiwa, sebagai contoh ketika anak tunanetra mengenal kata "meja" tidak cukup hanya mengetahui bahwa ada kata "meja", namun anak tunanetra harus benar-benar dapat mendeskripsikannya bahwa meja memiliki simbol-simbol yakni, merupakan tempat untuk meletakkan meja, memiliki kaki empat, biasanya diletakkan bersamaan dengan kursi, ada di ruang tamu atau di ruang makan, dan terbuat dari bahan plastik, kayu, atau kaca. Sehingga simbol-simbol tersebut harus benar-benar dipahami anak tunanetra untuk mendapatkan konsep "meja" yang sebenarnya.

Tanda orang yang memiliki konsep diri positif (Rakhmat, 2005:105), yakni: (1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, bagi anak tunanetra yang memiliki konsep diri yang positif maka akan timbul rasa percaya diri bahwa meski ia tidak dapat melihat namun hal itu dapat ia atasi dengan melakukan rabaan, penciuman, dan pendengaran, hal ini juga yang tengah di alami anak-anak di SLB YAAT Klaten. (2) Ia merasa setara dengan orang lain.

Di SLB YAAT Klaten merupakan wadah bagi anak-anak tunanetra dimana mereka memiliki persamaan nasib dan belajar bersama, sehingga anak tunanetra merasa sangat nyaman di SLB YAAT Klaten, mereka diperlakukan sama, dan diajarkan banyak hal untuk berkomunikasi maupun mengenai objek, bahkan menulis huruf Braille, hal ini dapat menimbulkan rasa semangat dan percaya diri dalam diri anak tunanetra. (3) Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dalam hal ini anak tunanetra sadar betul akan kondisinya yang terkadang di pandang sebelah mata oleh sebagian orang, sehingga anak tunanetra tidak mungkin memaksakan keinginannya untuk dapat bbersekolah disekolah umum. (4) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya. Anak tunanetra di SLB YAAT Klaten berusaha untuk dapat berlaku mandiri dan seperti orang normal pada umumnya, sebagai contoh ketika melakukan kegiatan sehari-hari, anak tunanetra berusaha untuk melakukannya sebaik mungkin tanpa mengandalkan orang lain.

SLB YAAT Klaten memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah normal pada umumnya, untuk tingkatan Sekolah Dasar, adanya pelajaran Mate-matika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk tingkatan SMP, adanya pelajaran Mete-matika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa. Seperti layaknya sekolah pada umumnya, hanya saja metode yang digunakan guru dalam mengajar anak tunanetra, berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Dengan demikian pemeliharaan metode sangat penting agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal itu senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (1990: 102), bahwa metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Richmond (1992:

78) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa tunanetra. Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektifitas serta efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa: Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian maka seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat memilih antara media yang cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.

Bagi anak tunanetra yang memiliki keterbatasan tidak dapat melihat, maka media yang digunakan harus bersifat tekstual dan bersuara, sebagai contoh berbagaimacam alat peraga yang digunakan guru untuk membantu siswa tunanetra menciptakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dan juga untuk menyamakan persepsi. Alat pendidikan khusus anak tuna netra antara lain: reglet dan pena, mesin ketik braille, komputer dengan program braille, printer braille, abacus, calculator bicara, kertas braille, penggaris braille, peta timbul, model binatang, dan buah-buahan dari bahan plastik, dan kompas bicara. Sedangkan alat bantu pendidikan bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran, sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf braille, sebagai sumber belajar diantaranya talking books (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, kamus bicara, radio, komputer dengan perangkat JAWS, dan sebagainya.

Komputer ini menggunakan perangkat lunak dengan fasilitas pengiriman 'voice' kepada si pengguna komputer (anak tunanetra), dengan ada suara yang muncul. Atau lebih jelasnya, pada komputer dipasang soundcard dan speaker pada komputer, lalu memasang software pembaca layar (*screen reader*). Sehingga setiap pengguna (anak tunanetra) menekan tombol toot/ tombol keyboard komputer, maka akan ada sinyal suara yang disengar oleh anak tersebut. Misalnya menekan tombol enter, maka suara yang didengar adalah 'enter' dengan dialek Inggris.

Sebagai contoh, ketika media peta timbul digunakan siswa untuk mengenal konsep ruang yang dijelaskan dalam pelajaran geografi, dimungkinkan siswa akan mengalami kesulitan memahami pelajaran sejarah tersebut melalui cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya konsentrasi dan ketertarikan siswa tersebut. Pada saat siswa tunanetra meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara (5 Februari 2011, dengan Ibu Desi guru biologi, SLB YAAT Klaten, menjelaskan: "Siswa disini lebih tertarik mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan alat peraga dalam pembelajarannya, karena rasa ingin tahu siswa sebenarnya sangat tinggi terhadap objek yang belum mereka kenal. Sebagai contoh, pada saat siswa diterangkan tentang berbagai macam jenis buah, maka siswa sangat tertarik meraba berbagai macam bentuk buah yang terbuat dari bahan tiruan atau alat peraga."

Kesesuaian media pembelajaran dan materi pelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa, kesesuaian tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa sebagai warga belajar.

Sehingga dengan alat peraga berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (1990: 102), bahwa metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dan Richmond (1992: 78) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa tunanetra) ini dirasa sangat sesuai dengan hasil penelitian penulis.

Menurut Wubbless (1993 :49). *Authoritative* merupakan suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Siswa sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain. Tujuan pemberian tugas dilakukan oleh guru adalah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan guru di kelas. Biasanya guru memberikan tugas didasarkan pada tingkat kemampuan anak.

Hasil wawancara tgl 7 Februari 2011 oleh salah seorang guru bahasa Indonesia, Ibu Siti di SLB YAAT Klaten menjelaskan:

“Saya selalu meberikan tugas kepada siswa agar dirumah, mereka juga belajar. Biasanya saya hanya memperikan tugas 3 hingga 5 soal. Lebih saya tekankan pada membuat kalimat dengan huruf Braille.”

Memperdalam pengertian peserta didik terhadap pelajaran yang telah diterima merupakan alasan guru di SLB YAAT Klaten memberikan tugas bagi siswanya. Selain itu juga dapat melatih peserta didik kearah belajar mandiri, melatih anak dapat memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, “Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya”.

Bagi anak tunanetra akan sulit mendiskripsikan kata yang bersifat abstrak, seperti “cantik, tanpan”, atau objek yang tidak mungkin dijelaskan dengan rabaan, misalnya api karena sifatnya yang panas, dan warna yang tidak dapat dilakukan dengan rabaan atau penciuman, sehingga dibutuhkan metode ceramah dalam hal ini, lalu ketika guru menjelaskannya di dalam kelas, siswa mendengarnya dengan sungguh-sungguh dan menghafalnya baik-baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusuf (siswa kelas 5 SD) menjelaskan bahwa ia akan terbayang penyiar yang “cantik”, “seksi” bahkan “sensual” ketika hanya dengan mendengar suaranya yang indah, enak, merdu. Padahal kenyatannya belum tentu demikian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra memiliki daya imajinasi di dalam pikirannya, dan lebih memiliki kepekaan melalui indera pendengaran dalam mengimajinasikan suatu objek yang bersifat relatif.

Simpulan

Anak tunanetra hanya memiliki konsep sebatas apa yang ia butuhkan dan yang bermanfaat bagi dirinya. Sehingga konsep-konsep yang dimiliki siswa tunanetra tidak terlalu rumit dan detail. Siswa tunanetra memiliki konsep tentang anggota tubuhnya, konsep ruang, waktu, lingkungan, karakter objek, kualitas, simbol, emosi dan sosial.

Metode guru dalam mengajarkan simbolisasi kepada siswa tunanetra, melalui metode alat peraga, Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa. Penggunaan media sebagai metode guru dalam membantu siswa tunanetra berkomunikasi dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- George Ritzer-Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Moleong, Lexy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Richmond. (1992). *Theories of Human Communication*. (M.Y.Hamdan,Penerj) Jakaeta: Selemba Humanika
- Wubless. (1993). *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexts*. News York: McGraw-Hill